

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi hampir sebagian besar terjadi di negara-negara berkembang di mana akses perawatan kesehatan rendah. Sebagian besar neonatal meninggal di rumah, tanpa perawatan yang bisa meningkatkan peluang untuk bertahan hidup. Kematian bayi baru lahir atau neonatal setiap tahun hampir 40% dari semua kematian balita yaitu pada bayi baru lahir. Mayoritas dari semua kematian neonatal 75% terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan antara 25% sampai 45% terjadi dalam 24 jam pertama (WHO, 2012).

Berdasarkan hasil SDKI 2007, derajat kesehatan ibu dan anak di Indonesia perlu ditingkatkan. Ditandai oleh Angka Kematian Ibu (AKI) yaitu 228/100.000 kelahiran hidup (KH), sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) 34/1000 (KH) (Kemenkes, 2010). Hasil Survey Demografi dan kesehatan (SDKI) tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kematian bayi di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai angka yang relatif tinggi, yaitu sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup (target MDG's sebesar 23 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2015), ini merupakan hal yang serius yang harus diupayakan penurunannya agar target MDG's dapat dicapai (Dinkes Yogyakarta, 2013). Penyebab utama kematian bayi baru lahir adalah prematur, berat lahir rendah, infeksi, asfiksia (kekurangan oksigen saat lahir) dan trauma kelahiran, tercatat 80% kematian terjadi pada kelompok usia ini (WHO, 2012).

Berdasarkan hasil Riskesdes (2007) penyebab kematian bayi baru lahir 0-6 hari di Indonesia adalah gangguan pernafasan 36,9%, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,8%, dan kelainan darah atau ikterus 6,6% (Kemenkes, 2010). Ikterus Neonatorum terjadi pada bayi baru lahir sebanyak 588.000, dengan kematian neonatal sebanyak 114.000 yang disebabkan oleh ikterus (WHO, 2013). Adapun insiden hiperbilirubinemia pada bayi cukup bulan di beberapa Rumah Sakit pendidikan di Indonesia antara lain RSCM, RS Dr. Sardjito, RS Dr.

Soetomo, dan RS Dr. Kariadi bervariasi dari 13,7 % hingga 85 % (Kosim dkk, 2008). Maka salah satu tolak ukur adalah menurunkan angka mortalitas dan morbiditas neonatus dengan proyeksi pada tahun 2025 AKB dapat turun menjadi 18 per 1000 kelahiran hidup. Dengan proyeksi pada salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati bilirubin (lebih dikenal sebagai *kern-icterus*). Ensefalopati bilirubin merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat (HTA, 2004).

Ikterus neonatorum adalah perubahan warna kekuningan pada kulit dan atau sklera bayi baru lahir yang disebabkan oleh deposisi jaringan bilirubin (Ali *et al*, 2012). Ikterus pada bayi neonatus sebesar 25-50% bayi cukup bulan dan lebih tinggi pada neonatus kurang bulan. Ikterus pada neonatus dapat terjadi karena gejala fisiologis dan gejala patologis. Gejala fisiologis bisa berupa ikterus yang timbul pada hari kedua dan ketiga, tidak mempunyai dasar patologis, kadarnya tidak melampaui kadar yang membahayakan, tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi, tidak mempunyai potensi menjadi *kern-icterus* (ensefalopati *biliaris*) yaitu suatu kerusakan otak akibat perlekatan bilirubin indirek pada otak. Sedangkan ikterus patologis yaitu ikterus yang mempunyai dasar patologis misalnya jenis bilirubin saat timbulnya dan menghilangnya ikterus dan penyebabnya, dan kadar bilirubinnnya mencapai nilai hiperbilirubinemia (Saifuddin, 2009).

Bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki ikterus fisiologis yang berbeda dibandingkan dengan bayi yang diberi pengganti air susu ibu (PASI). Peningkatan frekuensi ini tidak terkait dengan karakteristik ASI melainkan pola dalam menyusui. Penurunan pola menyusui menyebabkan ikterus fisiologis yang berlebih. Sehingga perlu memotivasi ibu untuk menyusui setidaknya 10-12 kali per hari akan membantu dalam pengelolaan penyakit kuning (Mishra *et al*, 2008)

WHO (2011) merekomendasikan para ibu di seluruh dunia untuk memberikan makanan pada bayi dengan menyusui secara eksklusif untuk 6 bulan pertama agar mencapai pertumbuhan yang optimal, pembangunan dan kesehatan. Setelah itu, bayi harus diberikan makanan pendamping yang bergizi dan terus menyusui sampai usia dua tahun atau lebih. Pada hasil penelitian yang dilakukan

Shealy *et al.* (2008) kurang lebih separuh dari ibu yang menyusui bayinya memberi makan bayi dengan ASI sampai usia 4 bulan, dan menambahkan makanan lain atau cairan lain pada usia 5 bulan.

Pada penelitian Armawati (2011), didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan kejadian hiperbilirubinemia fisiologi berdasarkan pemberian minum yaitu pemberian susu formula pada bayi lebih besar menyebabkan kejadian hiperbilirubinemia daripada bayi yang mendapatkan ASI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates Yogyakarta pada tahun 2013 terdapat 2.196 bayi yang dirawat dan ada 227 bayi yang dirawat di NICU dengan ikterik neonatorum. Dari hasil wawancara pada 5 responden terdapat 4 bayi ikterik dengan praktik pemberian ASI penuh dan 1 bayi ikterik dengan praktik pemberian ASI dengan tambahan susu formula.

Dari data di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Praktik Pemberian ASI Pada Bayi Baru lahir Dengan Ikterus Neonatorum di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wates Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir di RSUD Wates Yogyakarta.

- b. Diketuainya insiden ikterik (ikterus neonatorum) di RSUD Wates Yogyakarta.
- c. Diketuainya keeratan hubungan terhadap praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini:

1. Pada Rumah Sakit.

Sebagai masukan kepada Rumah Sakit RSUD Wates terutama perawat dan bidan di ruang nifas tentang praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum.

2. Kepada Peneliti lain.

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum.

3. Bagi Ibu Postpartum

Memberikan pengetahuan bagi ibu atau masyarakat dalam praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir untuk mengurangi terjadinya ikterus neonatorum.

4. Bagi Peneliti.

Memperoleh pengalaman dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan khususnya dalam hal prosedur pelaksanaan penelitian kuantitatif yang benar.

E. Keaslian Penelitian

1. Armawati, (2011) dengan judul “Kejadian Hiperbilirubinemia Berdasarkan Pemberian Minum Bayi Di Ruang Bayi RSUD PTPN XII Tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi berdasarkan ketentuan minumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi banding dengan pendekatan *retrospektif*, dengan sampel 38 bayi. Hasil penelitian yaitu disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam

kejadian hiperbilirubinemia secara fisiologi berdasarkan ketentuan pada bayi yang minum susu formula dengan menyusui. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian Armawati menggunakan metode studi banding dengan pendekatan *retrospektif*, sedangkan penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cohort prospektif*, penelitian Armawati bertujuan untuk menentukan kejadian hiperbilirubinemia berdasarkan ketentuan minumannya sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum. Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel pemberian minum bayi dan kejadian hiperbilirubinemia, pada hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan.

2. Nursanti, (2011) dengan judul “Pengaruh Kecukupan Asupan Asi Terhadap risiko Terjadinya Ikterus Neonatorum di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta. Mengetahui insiden ikterus neonatorum pada bayi yang disusui, mengetahui pengaruh kecukupan ASI, inisiasi menyusui dini, pemberian susu formula, pendidikan kesehatan, pemantauan petugas kesehatan dan pemanfaatan sinar matahari terhadap resiko kejadian ikterus neonatorum. Mengetahui permasalahan dan hambatan dalam menyusui untuk pencegahan risiko terjadinya ikterus neonatorum. Metode penelitian berupa observasional dengan rancangan *prospektif kohort*. Dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian terdapat perbedaan proporsi kejadian resiko terjadinya ikterus neonatorum antara bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI kurang. Bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai peluang 3,0 kali lebih besar untuk terjadinya ikterus neonatorum dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan kecukupan ASI baik. Kesimpulan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI kurang mempunyai risiko lebih tinggi untuk terjadi ikterus neonatorum dibandingkan bayi yang mendapatkan kecukupan asupan ASI baik. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya yaitu ikterus neonatorum, pada rancangannya menggunakan prospektif kohort dan pada pengambilan

sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Perbedaannya yaitu pada pendekatan penelitian Nursanti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sedang pada penelitian ini bersifat survey analitik pada tujuan penelitian Nursanti bertujuan untuk menurunkan risiko terjadinya ikterus neonatorum di Yogyakarta sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta.

3. Sukardi dkk, (2013) dengan judul “Hubungan Antara Asfiksia Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di RSUD dr. Sayidiman Magetan. Penelitian ini bertujuan menganalisa adanya hubungan antara asfiksia dengan ikterus neonatorum. Metode yang digunakan survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi terdiri dari bayi baru lahir (BBL) di RSUD dr. Sayidiman Magetan tahun 2011 sebesar 464. Besar sampel 255 diambil dengan tehnik *random sampling*. Hasil ada hubungan antara asfiksia dengan ikterus neonatorum. Perbedaan penelitian Sukardi dengan penelitian ini adalah pada penelitian Sukardi menggunakan rancangan *cross sectional* sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cohort prospektif*, variabel Penelitian Sukardi menggunakan variabel bebas asfiksia sedangkan penelitian ini dengan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir, tujuan penelitian Sukardi yaitu menganalisa adanya hubungan antara asfiksia dengan ikterus neonatorum, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode survey analitik dan pada variabel terikatnya yaitu menggunakan ikterus neonatorum.
4. Hardjito dkk, (2011) dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Frekuensi Kejadian Sakit Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui adakah hubungan antara pemberian ASI secara eksklusif terhadap frekuensi kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan. Pendekatan yang digunakan adalah *retrospektif*. Sampel sebanyak 51 orang dengan menggunakan tehnik *random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan menggunakan

uji Chi Kuadrat. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap frekuensi kejadian sakit. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu hubungan pemberian ASI eksklusif, perbedaannya yaitu pada variabel terikatnya penelitian Hardjito menggunakan frekuensi kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan sedangkan penelitian ini ikterus neonatorum, penelitian Hardjito bertujuan ingin mengetahui adakah hubungan antara pemberian ASI secara eksklusif terhadap frekuensi kejadian sakit pada bayi usia 6-12 bulan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan praktik pemberian ASI pada bayi baru lahir dengan ikterus neonatorum, Penelitian Hardjito menggunakan *retrospektif* sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan *cohort prospektif*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA